



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013, h. 4) menjelaskan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Riset kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena secara dalam, melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Metodologi kualitatif lebih menekankan kedalaman data (kualitas) bukan banyaknya data (kuantitas). Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi dan *sampling*, jika data yang telah dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan peristiwa atau fenomena yang diteliti, maka tidak perlu lagi mencari *sampling* yang lain (Kriyantono 2012, h. 56-57).

Sifat penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif. Sifat deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau suatu objek (Kriyantono 2012, h. 69).

Lebih lanjut Moleong (2013, h. 11) mengemukakan, pada penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan kata-kata dan gambar. Dengan demikian, penelitian deskriptif akan berisi kutipan-kutipan data dalam memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang didapat bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, serta dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin melihat bagaimana media mengonstruksi sebuah isu. Capra (Moleong, 2013, h. 49) mendefinisikan paradigma sebagai “konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya.”

Paradigma konstruktivis bersifat reflektif dan dialektikal. Antara peneliti dan subjek yang diteliti menurut pendekatan ini diperlukan empati yang tercipta dan adanya interaksi dialektis agar bisa merekonstruksi realitas yang diteliti (Bungin, 2008, h. 238).

Kriyantono (2012, h. 51) menjelaskan penelitian kualitatif berasal dari pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif terdapat dua varian, yakni konstruktivis dan kritis. Perbedaan antara kedua pendekatan ini dapat dilihat melalui empat landasan falsafahnya: ontologis (menyangkut pada sesuatu yang dianggap sebagai realitas), epistemologis (bagaimana cara mendapatkan

pengetahuan), aksiologis (tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu), dan metodologis (mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan).

Berikut adalah penjelasan mengenai pendekatan konstruktivis.

Tabel 3.1 Dimensi Paradigma Konstruktivis

	Subjective-Constructivism
Ontologis	<p>Relativism:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Realitas adalah konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. • Realitas merupakan hasil dari konstruksi mental dari pelaku sosial, sehingga realitas dimengerti secara beragam dan ada pengaruh dari pengalaman, konteks serta waktu.
Epistemologis	<p>Transactionalist/Subjectivist:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman mengenai suatu realitas atau hasil temuan dari penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. • Peneliti dan realitas yang diteliti adalah satu kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
Aksiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika, serta pilihan moral

	<p>adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti berposisi sebagai passionate participant, fasilitator yang menghubungkan keragaman subjektivitas pelaku sosial. • Tujuan penelitian: Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
<p>Metodologis</p>	<p>Relative/Dialectical:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menekankan empati serta interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif.

(Kriyantono, 2012, h. 51-52)

3.2 Metode Penelitian

Menurut Bungin (2011, h. 161) terdapat tiga kelompok besar metode analisis data kualitatif, yakni: metode analisis teks dan bahasa, metode analisis tema-tema budaya, serta metode analisis kinerja dan pengalaman individual. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan bahasa.

Analisis teks dan bahasa menurut Bungin adalah,

Alat analisis yang bertujuan mengungkapkan proses etik dan emik terhadap suatu peristiwa sosiologis yang memiliki proses dan makna teks dan bahasa, sehingga dapat diungkapkan proses-proses etik dan emik yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung dalam proses tersebut (Bungin, 2011, h. 161).

Bungin (2011, h. 162) mengategorikan analisis teks dan bahasa menjadi analisis isi (*content analysis*), analisis bingkai (*framing analysis*), analisis semiotika, analisis konstruksi sosial media massa, hermeneutika, analisis wacana dan penafsiran teks dan analisis wacana kritis.

Metode analisis teks media yang digunakan oleh peneliti adalah analisis *framing*. Eriyanto (2011, h. 43) mengatakan “analisis *framing* adalah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis.”

Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui cara-cara atau ideologi sebuah media ketika mengonstruksi suatu fakta. *Framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana sudut pandang wartawan ketika melakukan seleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2009, h. 162).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009, h. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik dalam

mengumpulkan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Dilihat dari sumber data, pengumpulan data terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009, h. 225).

Dalam data primer, peneliti menggunakan studi dokumen. Menurut Kriyantono (2012, h. 120) dokumen terbagi atas dua jenis, yakni dokumen publik dan dokumen privat. Dokumen publik berupa laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV dan sebagainya. Sedangkan dokumen privat berupa memo, surat-surat pribadi, buku harian individu, catatan telepon dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen publik berupa berita-berita di surat kabar yang terkait dengan kinerja 100 hari pertama pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

Dalam memilih data primer, peneliti menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*. Menurut Moleong (2013, h. 224) pada penelitian kualitatif tidak digunakan sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). Tujuan *sampling* dalam penelitian kualitatif adalah untuk merinci kekhususan yang terdapat pada ramuan konteks yang unik. Selain itu *sampling* juga bertujuan untuk

menggal informasi yang akan menjadi dasar dari berbagai rancangan dan teori yang muncul.

Peneliti mengambil sampel berupa artikel berita dari media massa yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni bagaimana Koran Tempo dan Media Indonesia mengonstruksi kinerja 100 hari pertama pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

Sementara dalam data sekunder, peneliti menggunakan studi kepustakaan seperti buku-buku, literatur, skripsi, atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berita mengenai kinerja 100 hari pertama pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Peneliti mengambil berita pada Jumat 30 Januari 2015.

Peneliti memilih berita pada periode tersebut karena *Koran Tempo* dan *Media Indonesia* mengulas kinerja 100 hari pertama pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla pada hari yang sama dan bertepatan dengan berakhirnya waktu 100 hari pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

Pada periode tersebut, *Koran Tempo* memuat sebanyak lima berita dan *Media Indonesia* sebanyak empat berita. Berita yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Berita Terkait Kinerja 100 Hari Pertama Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla

Koran Tempo			
No.	Tanggal	Halaman	Judul
1	30 Januari	18	Tak Henti Dijepit Koalisi
2	30 Januari	18	Masih Punya Efek Gentar
3	30 Januari	19	Ponten Merah Pemberantasan Korupsi
4	30 Januari	22	Berakhirnya Era Subsidi
5	30 Januari	23	Pekerjaan Rumah Susi Setelah Menghadang Pencurian Ikan
Media Indonesia			
1	30 Januari	7	Pembenahan Terus Berjalan
2	30 Januari	8	Agar Gebrakan tidak Layu sebelum Berkembang
3	30 Januari	9	Dorong Sawit Selamatkan Defisit

4	30 Januari	9	Pro Aktif Kawal CPO
---	------------	---	---------------------

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis konstruksi kinerja 100 hari pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla, peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Peneliti memilih model analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena peneliti melihat *framing* model ini tepat digunakan dalam menganalisis berita di media massa yang akan diteliti.

Menurut Eriyanto (2011, h. 290-291) proses *framing* pada model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki didefinisikan sebagai “proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.”

Model ini berpendapat bahwa tiap berita memiliki *frame* yang berguna sebagai pusat organisasi ide. *Frame* adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang ada pada teks berita. *Frame* juga berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu kejadian atau peristiwa yang bisa dilihat melalui perangkat tanda yang muncul dalam teks (Eriyanto, 2011, h. 293).

Eriyanto (2011, h. 294) menjelaskan pada model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur. *Pertama*, sintaksis. Sintaksis berkaitan dengan bagaimana peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa disusun oleh wartawan ke dalam sebuah bentuk susunan berita. Struktur ini dapat diamati melalui bagian berita (*lead*, latar informasi, *headline*, kutipan yang diambil dan lainnya).

Kedua, struktur skrip. Skrip berkaitan dengan bagaimana peristiwa dikisahkan atau diceritakan oleh wartawan ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana cara bercerita atau bertutur wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berkaitan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas sebuah peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membangun teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Keempat, struktur retorik. Struktur ini berkaitan dengan bagaimana arti tertentu ditekankan oleh wartawan dalam sebuah berita. Retorik akan melihat bagaimana wartawan menggunakan pilihan kata, idiom, grafik, serta gambar yang dipakai bukan sekedar mendukung tulisan tetapi juga menekankan arti tertentu

kepada pembaca. Berikut tabel penjelasan perangkat framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Tabel 3.3 Kerangka Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H.
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata Ganti	Paragraf, proposisi.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

(Sobur, 2009, h. 176)